

PENTINGNYA MENANAMKAN IMAN KEPADA ROSUL ALLAH SEJAK DINI

Adib Althaf Al Fahmi¹, Safinatus Sulfa², Nurul Hasanah Rumkel³, M. Imamul Muttaqin⁴

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

adibalfahmi@gmail.com¹, safinatuszulfa@gmail.com², nurulhasanahrunkel@gmail.com³,

imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id⁴

Abstrak: Iman kepada Rasulullah, salah satu dari enam rukun iman yang menjadi inti ajaran Islam, menjadi pokok bahasan artikel ini. Iman bahwa Allah SWT mengutus para utusan-Nya untuk menyampaikan wahyu, mengarahkan manusia, dan menjadi contoh dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya termasuk dalam iman ini. Nabi terakhir, Muhammad SAW, termasuk di antara para utusan yang diutus untuk menyampaikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Iman kepada Rasulullah tidak hanya menuntut keimanan yang tulus, tetapi juga tindakan nyata. Hal ini termasuk menaati Sunnah Rasulullah, menjunjung tinggi ajarannya, dan berusaha meniru akhlak dan perilaku sehari-harinya. Akibatnya, akhlak dan karakter seorang muslim sebagian besar dibentuk oleh keimanannya kepada Rasulullah, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang sejahtera, adil, dan damai. Anak-anak yang diajarkan untuk beriman kepada Rasulullah sejak usia dini biasanya memiliki kepribadian yang lebih berkembang dan lebih siap menghadapi tantangan moral dan sosial di kemudian hari, menurut temuan penelitian yang menjadi pokok bahasan artikel ini. Menanamkan rasa percaya kepada Rasulullah sejak dini akan membantu membentuk pribadi yang tangguh, namun juga membantu membangun masyarakat yang lebih unggul, lebih tenang, dan lebih bersahabat, karena orang yang memiliki banyak rasa percaya kepada Nabi Muhammad pasti akan menjadi pelaku perubahan positif yang selalu mengutamakan keadilan, kebenaran, dan empati.

Kata Kunci: Iman, Rosul Allah.

Abstract: The belief in the Messenger of Allah, one of the six pillars of faith at the heart of Islamic belief, is the subject of this article. The belief that Allah SWT sent His messengers to provide revelation, direct people, and serve as examples of living life in accordance with His will is included in this belief. The last prophet, Muhammad SAW, was among these messengers who were sent to impart universal values like justice, truth, and humanity. Belief in the Messenger of Allah necessitates not only sincere belief but also actual action. This includes adhering to the Messenger's Sunnah, honoring his teachings, and endeavoring to emulate his morals and everyday conduct. Consequently, a Muslim's morals and character are largely shaped by his faith in the Messenger of Allah, which ultimately contributes to the development of a society that is prosperous, just, and peaceful. Children who are taught to believe in the Messenger of Allah from a young age typically have more developed personalities and are better prepared to face moral and social challenges later in life, according to the findings of the research that is the subject of this article. Imparting confidence in the Messenger of Allah since the beginning assists with shaping strict individuals, yet in addition assists with building a superior, more quiet, and more amicable society, since individuals who have a ton of confidence in the Prophet Muhammad are bound to be specialists of positive change who generally focus on equity, truth, and empathy.

Keywords: Rosul Allah, Confidence.

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama ajaran Islam adalah keimanan kepada Rasulullah. Keimanan juga merupakan salah satu dari enam rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini mencakup gagasan bahwa Allah SWT telah mengutus para nabi yang menjadi rasul, dengan Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan terbesar. Keyakinan ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir dan bertindak seorang muslim, tetapi juga berubah menjadi landasan moral dan mendalam yang membentuk semua aspek kehidupan mereka. Pendidikan keimanan kepada Rasulullah tidak dapat dipisahkan dari cara paling umum untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan kepada anak-anak selama masa kritis ini akan menjadi landasan bagi kehidupan mereka saat dewasa. Dalam

situasi khusus ini, menanamkan keimanan kepada Rasulullah sejak dini sangat penting mengingat pada usia inilah anak-anak mulai menyerap sifat-sifat dan keyakinan yang akan menuntun mereka sepanjang hidup. Hamba-hamba yang dimuliakan oleh Allah adalah Rosul-Nya sebagai hamba yang tingi kedudukannya.¹

Mengenalkan sosok Rasulullah SAW kepada anak tidak hanya berperan penting dalam menanamkan keimanan kepada beliau sejak dini, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang peran beliau dan hikmah yang disampaikannya kepada umat Islam. Dengan memahami kisah-kisah para nabi dan mengamalkan hikmah yang disampaikan, anak dapat belajar tentang sifat-sifat empati, kejujuran, keadilan, dan sifat-sifat mulia lainnya yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, tetapi juga membekali anak dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di kemudian hari. Namun, tidak mudah untuk menanamkan keimanan kepada Rasulullah pada anak usia dini. Tugas ini sering kali menjadi lebih sulit karena semakin kompleksnya lingkungan sosial, pengaruh media, keragaman budaya, dan berbagai sudut pandang kehidupan. Agar nilai-nilai keimanan kepada Rasulullah dapat ditanamkan secara efektif dan berkelanjutan, maka diperlukan pendekatan yang strategis dan terpadu.¹ Haya Binti Mubarak al-Barik, Ensiklopedia Wanita Muslimah, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 22. 60 dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan keimanan pada anak merupakan salah satu tanggung jawab terpenting orang tua. Mengenalkan anak pada hal-hal yang gaib, khususnya Allah dan Rasulullah, sejak dini merupakan hal yang penting dan tidak bisa ditunda. Artikel ini akan mengulas sejumlah pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk menanamkan keimanan kepada Rasulullah pada anak-anak sejak usia dini. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan generasi Muslim yang teguh dalam ajaran Nabi Muhammad, memiliki akhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

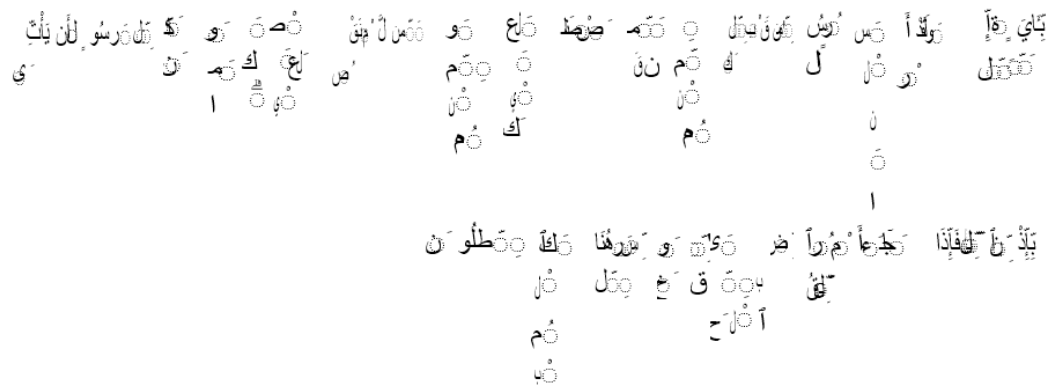
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mengambil data dari kutipan-kutipan tulisan didasarkan pendapat-pendapat ahli dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang keimanan kepada Rosulullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Nabi dan Rasul Allah

Secara etimologi Nabi berasal dari kata na-ba yang bermakna ditinggikan, atau dari kata na-ba-a yang berarti berita. Dalam hal ini seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT dan menerima wahyu dari-Nya adalah Nabi tetapi tidak memiliki kewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia. Sedangkan Rasul asal mula dari kata ar-sa-la yang artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia.² Jadi semua Rasul sudah pasti Nabi tapi tidak semua Nabi menjadi Rasul. Secara terminologis Nabi dan Rasul merupakan manusia biasa, laki-laki, yang dipilih Allah SWT untuk mendapatkan wahyu dan menyampaikan risalah-Nya. Sebagaimana manusia pada umumnya Nabi dan Rasul pun hidup seperti manusia seperti makan, minum, sehat, tidur, sakit, dan meninggal.

Dalam hadits sahih Riwayat At-Turmuzy disebutkan bahwa jumlah para Nabi itu 124 ribu orang dan 315 diantaranya diutus menjadi Rasul. Namun ada beberapa pendapat lain yang mengatakan bahwa jumlah para Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui. Oleh karena itu meskipun dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 25 Nabi kita harus tetap mengimaninya secara global.



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah, maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” (Q.S. Al- Mu'min 40:78)

Berikut nama-nama Nabi yang wajib diketahui oleh umat muslim.

- | | | |
|--------------------|----------------------|-----------------------|
| 1. Nabi Adam as | 11. Nabi Luth as | 21. Nabi Yunus as |
| 2. Nabi Idris as | 12. Nabi Ayyub as | 22. Nabi Zakariya as |
| 3. Nabi Nuh as | 13. Nabi Syu'aib as | 23. Nabi Yahya as |
| 4. Nabi Hud as | 14. Nabi Musa as | 24. Nabi Isa as |
| 5. Nabi shaleh as | 15. Nabi Harun as | 25. Nabi Muhammad SAW |
| 6. Nabi Ibrahim as | 16. Nabi Zulkifli as | |
| 7. Nabi Ismail as | 17. Nabi Daud as | |
| 8. Nabi Ishaq as | 18. Nabi Sulaiman as | |
| 9. Nabi Ya'qub as | 19. Nabi Ilyas as | |
| 10. Nabi Yusuf as | 20. Nabi Ilyasa' as | |

Dari ke 25 Nabi dan Rasul ada beberapa Rasul pilihan yang di sebut ulul Azmi karna keteguhan dan ketabahan hatinya yang luar biasa dalam menghadapi segala cobaan.³ yaitu:

1. Nabi Nuh as
2. Nabi Ibrahim as
3. Nabi Musa as
4. Nabi Isa as
5. Nabi Muhammad SAW

Beriman kepada para rasul berarti meyakini bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia. Menurut perintah Allah, para rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah dan diberi tanggung jawab khusus untuk menunjukkan jalan yang benar kepada manusia.⁴ Seorang muslim harus mengimani setiap rasul Allah tanpa membedakan mereka. Islam mengajarkan bahwa para saksi yang diutus kepada mereka sangat banyak, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dipandang sebagai tanda para nabi (khatamun nabiyyin), dan itu berarti tidak ada lagi nabi atau rasul setelahnya. Setiap rasul diutus dengan pesan atau ajaran yang disesuaikan dengan keadaan orang-orang pada saat itu. Percaya pada para saksi juga berarti percaya pada kebenaran pelajaran yang mereka bawa, yang datangnya dari Allah. Pesan terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Dengan cara ini, keyakinan kepada para utusan Allah adalah iman yang mendalam dan lengkap dalam menoleransi, mengikuti, dan meniru pelajaran dan pedoman yang dibawa oleh para misionaris. Iman seorang Muslim pada dasarnya didasarkan pada hal ini.⁵

Adapun bukti/dalil tentang kewajiban iman kepada para rasul, ialah sebagai berikut:
Allah berfirman:

وَقَالُوا لَا تَنْزِلُ إِلَّا رُوحٌ مِّن رَّبِّهِمْ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ إِن يَنزِلُ عَلَيْنَا سَحَابٌ مِّن سَحَابٍ مِّثْلَ هَذِهِ فَيُنزِلُ عَلَيْنَا حَرِيرًا مِّثْلَ هَذِهِ أَوْ يَنزِلُ عَلَيْنَا نَارٌ مِّثْلَ النَّارِ لَوِ اسْمَعُوا كَلَامَ رَبِّهِمْ لَسَمِعُوا نُزْلَ رَبِّهِمْ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا نُزِّلُ إِلَيْكُمْ أَن تَقُولُوا وَهِيَ الْكَلِمَةُ كَلِمَاتٍ خُفِّيَاتٍ يَخْفِئُ لَهَا الشَّعْبُ وَالْطُّورُ وَجَعَلَهَا قِيلًا مِّن قِيلٍ وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ أَن لَّا يَنفَعُهُمْ شُعْبُهُمْ إِن هُم إِلَّا فِي شِقَاقٍ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat- malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya,” dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada Engkaulah tempat kembali”. [Al Baqarah/2:285].

[illegible]

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. [An Nisaa/4 :136].

Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Allah memerintahkan kaum mukminin untuk beriman kepada Allah, RasulNya, Al Qur'an dan kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan kewajiban beriman kepada para rasul. Juga sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jibril yang terkenal, ketika ditanya tentang iman, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى رَسُوْلِكَ وَسَلِّمْ عَلٰى اٰلِهِ
وَعَلٰى اَنْبِيَائِهِ وَاٰلِهِمْ وَسَلِّمْ

Artinya: “Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhirat serta taqdir yang baik dan yang buruk.

Dalam hadits ini, Rasulullah menjadikan iman kepada para rasul termasuk salah satu rukun iman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Satu keharusan dalam iman, (yaitu) seorang hamba beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suciNya, para RasulNya dan hari akhir. Dia harus beriman kepada seluruh rasul yang diutus dan seluruh kitab suci yang diturunkan.

B. Sifat-Sifat Rasul Allah Swt

Setiap Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat yang istimewa. Sifat istimewa adalah sifat yang menjadi ciri khas Nabi dan Rasul di sebut sebagai Nabi dan Rasul kemudian dalam

Buku siswa kelas IV Kurikulum 2013 bahwa sifat-sifat istimewa Nabi dan Rasul (Kementrian RI: 2014) adalah:6

a. Shiddiq

Shiddiq artinya benar. Shiddiq merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki nabi dan rasul yang menjadi utusan dalam membawa wahyu dan agamanya. Mustahil seorang nabi dan rasul bersifat kidzib (dusta), pembohong dan penipu.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



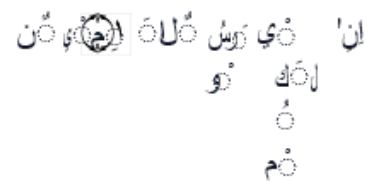
Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman- Islamiyah Kroya Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020.

Nya.” (Q.S. Al-Hasyr 59:7)

b. Amanah

Amanah artinya benar-benar dapat dipercaya. Mustahil seorang nabi dan rasul bersifat khianat, yang berarti tidak amanah atau menyalahgunakan kepercayaan yang diembannya. Al-Amin adalah gelar yang diberikan penduduk Mekah kepada Nabi Muhammad Saw. Yang artinya dapat dipercaya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

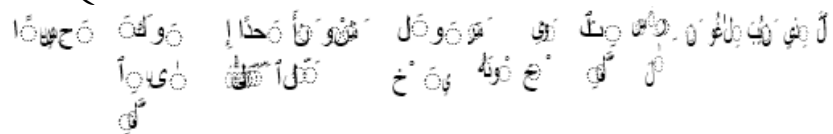


Artinya: “Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu.” (Q.S. Asy-Syu'ara 26:143)

c. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah swt yang ditujukan kepada manusia disampaikan oleh nabi dan rasul. Nabi dan rasul mustahil bersifat kitman yang berarti menyembunyikan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” (Q.S. Al-Ahzab 33:39)

d. Fathonah

Fathonah artinya cerdas dan pandai. Seorang nabi dan rasul memiliki kecerdasan dan kekuatan berfikir yang tinggi agar memberikan keterangan-keterangan dengan bijaksana dan pandai, agar manusia dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkannya. Seorang nabi dan rasul mustahil bersifat baladah yang berarti bodoh.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ

Artinya: “Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-An’am 6:83)

Adapun juga sifat mustahil bagi rasul yaitu sifat yang tidak mungkin dimiliki rasul di sebabkan meraka merupakan orang pilihan yang terjaga, terpelihara, atau terhindar dari dosa (ma'sum). Sifat mustahil ini kebalikan dari sifat wajib. Ada empat sifat mustahil yaitu:

1. Kizib

Kizib artinya bohong/ berdusta. Para Rasul tidak mungkin memiliki sifat berbohong, karena yang disampaikan oleh rasul itu adalah kebenaran, baik perbuatan maupun perkataan.

2. Khianat

Khianat adalah perbuatan yang bertentangan dengan janji, para rasul tentunya tidak mungkin khianat terhadap apa yang diperintahkan Allah Swt.

Allah berfiman dalam Al-Qur’an:

لَا يَخُونُ ذَا عَهْدٍ ۚ وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ

Artinya: “Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (Q.S. Al-An’am 6:106)

3. Al-Kitman

Al-kitman adalah menyembunyikan, para rasul tentunya tidak mungkin menyembunyikan kebenaran yang diperintahkan Allah Swt.

4. Al-Baladah

Al-baladah adalah bodoh. Mustahil bila para rasul bersifat bodoh. Para rasul itu bersifat cerdas pandai atau fathonah.⁷

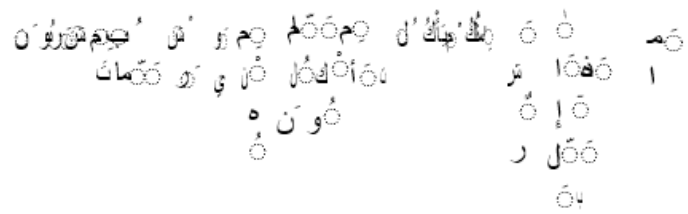
Allah berfiman dalam Al-Qur’an:

وَبِأَلِّكَ حُكْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ وَبِأَلِّكَ حُKْمًا فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِتْرَافُكَ ۚ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’raf 7:199)

Sementara itu ada sifat jaiz, sifat jaiz merupakan sifat yang boleh terjadi pada diri rasul. Sifat jaiz hanya mempunyai satu ciri yaitu al-'aradhul basyariyah. al-'aradhul basyariyah” artinya sama dengan sifat-sifat manusia pada umumnya: makan, minum, haus, sakit, lapar, sedih, bahagia, menikah, dan sebagainya. Namun, sifat-sifat kemanusiaan tidak mengurangi atau menurunkan derajat seorang rasul.

Allah berfiman dalam Al-Qur’an:



Artinya: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum." (Q.S. Al-Mu'minun 23:33)

C. Perilaku yang mencerminkan iman kepada Rasulullah

Sikap beriman kepada rasul dapat diwujudkan dengan beberapa cara yang jelas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, dengan memuliakan rasul, yaitu menghormati dan mengakui kedudukan mereka sebagai utusan Allah, serta senantiasa mengucapkan salawat sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Kedua, menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah melalui ajaran para rasul, seperti melaksanakan ibadah dengan benar, menjaga akhlak, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Ketiga, menjauhi segala larangan yang telah diajarkan oleh para rasul, baik yang berkaitan dengan perbuatan dosa besar maupun kecil, sehingga hidup kita senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah. Terakhir, meyakini sepenuhnya kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang disampaikan melalui para rasul, dan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, iman kepada rasul bukan hanya sekadar keyakinan di dalam hati, tetapi juga diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan.⁸

Iman kepada Rasul Allah Swt. tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti meneladani sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh para rasul, termasuk kejujuran dan sikap raja' (berharap penuh kepada Allah). Seseorang yang memiliki iman kuat akan berusaha jujur dalam setiap perkataan dan tindakan, karena ia menyadari bahwa kejujuran adalah salah satu ajaran penting yang disampaikan oleh para rasul. Selain itu, iman ini juga mendorong seseorang untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, karena ia berharap mendapatkan ridha Allah Swt. dengan mengikuti ajaran para rasul dan menjalankan amal-amal yang baik. Sikap ini memperlihatkan bahwa iman kepada Rasul Allah Swt. bukan hanya keyakinan di dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.⁹

Beriman kepada rasul Allah Swt. dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku berikut:

1. Menaati Risalah: Mengikuti ajaran Allah yang disampaikan melalui rasul-Nya dengan penuh ketaatan.
2. Ibadah Murni kepada Allah: Melaksanakan seruan Rasulullah untuk beribadah hanya kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk sikap serta perilaku syirik.
3. Rajin Bekerja dan Belajar: Selalu giat dan rajin dalam bekerja serta belajar, tanpa bermalas-malasan, sebagai bentuk dedikasi dalam menjalani kehidupan.
4. Berperilaku Baik: Orang yang beriman kepada Allah Swt. akan senantiasa mengingat, memahami, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak yang terpuji.
5. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan: Berusaha untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.¹⁰

D. Penerapan Metode Pembelajaran Beriman Kepada Rasul Allah pada anak sd/mi

Pengajaran iman kepada Rasulullah bagi anak-anak di tingkat SD memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada usia ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang menyenangkan, konkret, dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang kreatif dan

menyentuh aspek emosional serta kognitif anak. Berikut adalah beberapa metode yang sangat efektif untuk mengajarkan materi iman kepada Rasulullah bagi anak SD.

Berikut adalah 5 metode yang paling cocok untuk mengajarkan materi iman kepada Rasulullah kepada anak SD:

1. Metode Cerita (Storytelling)

Anak-anak SD sangat menyukai cerita. Guru bisa menceritakan kisah-kisah kehidupan Rasulullah, seperti kejujuran beliau, kelembutan hati, dan perjuangan dalam menyebarkan Islam. Cerita yang disampaikan dengan gaya yang menarik akan memudahkan anak memahami dan meneladani sifat-sifat Rasulullah.

2. Metode Bermain Peran (Role-Playing)

Bermain peran membantu anak-anak lebih memahami sifat dan peran Rasulullah melalui aksi langsung. Misalnya, anak-anak bisa berperan sebagai sahabat Nabi atau Rasulullah sendiri dalam situasi tertentu, sehingga mereka bisa belajar nilai-nilai Islam dengan cara yang menyenangkan.

3. Metode Lagu dan Puisi

Lagu atau puisi sederhana tentang Nabi Muhammad dapat menjadi cara efektif untuk menghafal dan memahami sifat-sifat Nabi. Melalui lirik yang mudah diingat, anak-anak dapat belajar sambil bermain dan bernyanyi, menjadikan materi lebih melekat di benak mereka.

4. Metode Permainan Edukatif

Menggunakan permainan edukatif seperti kuis tentang Rasulullah atau permainan papan dengan tema kisah-kisah Nabi dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Permainan interaktif ini dapat memotivasi anak untuk lebih memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

5. Metode Kooperatif (Cooperative Learning)

Dalam metode ini, anak-anak bekerja dalam kelompok kecil untuk belajar bersama. Misalnya, setiap anggota kelompok bisa mempelajari satu bagian dari kehidupan Rasulullah dan kemudian berbagi dengan teman sekelompoknya. Metode ini juga membantu mereka belajar tentang nilai-nilai kerja sama dan saling menghargai, sesuai dengan ajaran Nabi.

Kelima metode ini sangat efektif karena memadukan unsur cerita, interaksi aktif, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat cocok dengan perkembangan anak SD.

KESIMPULAN

Beriman kepada para rasul berarti meyakini bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia. Menurut perintah Allah, para rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah dan diberi tanggung jawab khusus untuk menunjukkan jalan yang benar kepada manusia. Para rasul adalah manusia biasa yang dipilih oleh Allah, tetapi merekalah satu-satunya yang dapat menerima wahyu. Islam mengajarkan bahwa para saksi yang diutus kepada mereka sangat banyak, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dipandang sebagai tanda para nabi (khatamun nabiyin), dan itu berarti tidak ada lagi nabi atau rasul setelahnya.

Mereka memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti siddiq (sejati), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (berwawasan luas). Ada empat sifat mustahil Rasul yaitu kizib (bohong), khianat (bertentangan), al-kitman (menyembunyikan), dan al-baladah (bodoh). Sifat jaiz hanya mempunyai satu ciri yaitu al-'aradhul basyariyah (sifat-sifat yang sama dengan manusia). Sikap beriman kepada rasul dapat diwujudkan dengan beberapa cara yang jelas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, dengan memuliakan rasul, Kedua, menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah melalui ajaran para rasul, Ketiga, menjauhi segala larangan yang telah diajarkan oleh para rasul, baik yang berkaitan dengan perbuatan dosa besar maupun kecil, Terakhir, meyakini sepenuhnya kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang disampaikan melalui para rasul.

Beriman kepada rasul Allah Swt. dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku berikut: Menaati Risalah, Ibadah Murni kepada Allah, Rajin Bekerja dan Belajar, Berperilaku Baik, Meningkatkan Ilmu Pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, vol. 13, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 37.
- Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 22. 60
- Siti Euis Aisyah, 'Konsep Pendidikan Keimanan Kepada Rasul Dalam Kitab Jauharah Al-Tauhi>D Menurut Syekh Ibra<Hi<M Al-Laqqani< Skripsi', Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 13.
- Nurul Hidayat, 'INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA', 2018, p. 135.
- Akhmad Sulaiman, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA SERTA RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA' (2015), p. vii.
- Muslihatun, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT melalui Strategi Small Group Discussion pada Siswa Kelas IV MI Islamiyah Kroya Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap).
- Achmad Andana, 'ACHMAD BAB II', 2013, pp. 10–11.
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2).
- Tauviqillah, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Umm al-barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Zulaiha, E. (2016). Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 149-164. Retrieved from [UIN Sunan Gunung Djati.
- Definisi, A. TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI MAULID NABI SAW SERTA PEMBACAAN KITAB AL BARZANJI. Bandung.